

KEMANFAATAN DAN MAKNA KOSAKATA JAWA KUNO/SANSKERTA DI RUANG PUBLIK

*THE BENEFITS AND SIGNIFINANCE OF ANCIENT JAVANESE/SANSKRIT VOCABU-
LARY IN PUBLIC SPACE*

Sri Nardiaty; Riani

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

nardiaty534@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 13 April 2023, terakhir diperbaiki tanggal 8 Desember 2023
disetujui tanggal 18 Desember 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1338>

Abstract

Currently, the Javanese Kuno or Sanskrit language has been used to name several government buildings in the Special Region of Yogyakarta. However, the vocabulary is no longer used in daily communication because it is pressed by the use of Javanese, Indonesian, and foreign languages. In fact, the Kuno Javanese language is a cultural heritage that needs to be preserved. For this reason, this study aims to describe the categories, structure, and meaning of Javanese Kuno vocabulary as the name of an institution or institution in DIY. Research data in the form of names of institution/ institutions in the DIY area. Data is collected by photographing and then transliterated. Structural theory with its qualitative approach, distribution method, and technique for direct elements (BUL) is used to analyze data. Based on the results of the analysis, it is known that all names of institutions with elements of classical vocabulary (Javanese, Kuno, and Sanskrit) are categorized as nominal phrases. Elements that are positioned on the far left have the status of being explained, elements that are in the order on the right have the status of explaining, for example Grha Wana Bhakti Yasa. Names in public spaces that use classical vocabulary add at least two elements, such as Sabha Pramana, while the most complex number six elements, such as Kunda Niti Mandala and Tata Sasana. There are three elemental meaning relationships, namely the function meaning relationship, the hope meaning relationship, and the identity meaning relationship. The results of this study can be used as material for determining self-naming policies, implementing conservation, and revitalizing the Kuno Javanese language.

Keywords: nominal phrases; explained element; explanatory element; name element; artificial landform

Abstrak

Saat ini bahasa Jawa Kuno atau Sanskerta telah dimanfaatkan untuk menamai beberapa gedung pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, kosakata tersebut tidak lagi digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena terdesak oleh penggunaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Padahal, bahasa Jawa Kuno merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kategori, struktur, unsur, dan hubungan makna antarunsur kosakata Jawa Kuno sebagai nama Lembaga atau institusi di DIY. Data penelitian berupa nama-nama lembaga/institusi di wilayah DIY. Data dikumpulkan dengan cara difoto kemudian ditransliterasikan. Teori struktural dengan pendekatan kualitatif, metode agih,

dan teknik bagi unsur langsung (BUL) digunakan untuk menganalisis data. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa semua nama lembaga yang berunsur kosakata klasik (bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta) berkategori frasa nominal. Unsur yang berposisi di urutan paling kiri berstatus diterangkan, unsur yang berada di urutan sebelah kanan berstatus menerangkan, misalnya *Grha Wana Bhakti Yasa*. Nama di ruang publik yang menggunakan kosakata klasik sekurang-kurangnya berjumlah dua unsur, misalnya *Sabha Pramana*, sedangkan yang paling kompleks berjumlah enam unsur, misalnya *Kunda Niti Mandala sarta Tata Sasana*. Hubungan makna unsurnya ada tiga, yaitu hubungan makna fungsi, hubungan makna harapan, dan hubungan makna identitas. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penentuan kebijakan pemberian nama diri, pelaksanaan konservasi, dan revitalisasi bahasa Jawa Kuno.

Kata Kunci: Jawa Kuno; frasa nominal; unsur diterangkan; unsur menerangkan; nama rupa bumi buatan

1. Pendahuluan

Penelitian ini mendeskripsikan kemanfaatan dan hubungan makna kosakata Jawa Kuno/Sanskerta di ruang publik. Kosakata tersebut tergolong leksikon klasik. Klasik berarti 'berasal dari masa lampau, tetapi tidak kolot atau tidak ketinggalan zaman, berkonotasi agung, adiluhung'. Leksikon tersebut tidak aktif karena tidak lagi digunakan sebagai sarana komunikasi umum (Kridalaksana, 2011: 141). Penjelasan tersebut menguatkan bahwa pemilihan leksikon klasik dilakukan dengan mempertimbangkan terdapatnya nilai positif, wujud rasa bangga, dan kesetiaan untuk melestarikan warisan leluhur sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Digunakannya kosakata sebagai nama tersebut dipengaruhi oleh pendapat bahwa bahasa Jawa lahir dari bahasa Jawa Kuno sebagai warisan dari bahasa Sanskerta. Keberadaannya mampu sebagai wahana budaya yang bernilai stilistik bagi masyarakat penggunaannya. Hal ini dipercayai dapat memberikan efek yang berkaitan dengan aspek keindahan (Nardilla, 2021:56). Bahkan, oleh Fishman (dalam Sugiyarto, 2017: 132) disebutkan bahwa penggunaan ragam bahasa baku dapat berefek pada kemuliaan, sejarah, dan keunikan.

Penggunaan kosakata klasik ini sebagai wujud pelestarian dan pemertahanan nilai-

nilai budaya leluhur yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia, 2009: Pasal 41, Ayat 1. Pasal ini menyatakan bahwa Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan Sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan perkembangan zaman. Pernyataan tersebut dikembangkan melalui Undang-Undang Republik Indonesia, 2009: Pasal 42, ayat 1 menyatakan bahwa Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Tujuannya ialah jangan sampai terjadi disintegritas budaya yang dapat memicu timbulnya istilah anomie, yaitu keadaan terjadinya pelemahan nilai-nilai budaya dan norma kebersamaan di dalam masyarakat.

Namun, realita menunjukkan adanya pelemahan bahasa Jawa. Penguasaan kosakata bahasa Jawa kromo mulai ditinggalkan generasi muda atau anak-anak disebabkan terdesak oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana pembelajaran (Sukesti, R. & Prasetyo, 2020). Penyebab yang lain adalah derasny arus

globalisasi yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Sukarman, 2018).

Hasil observasi penggunaan bahasa di ruang publik menunjukkan bahwa sebagian besar nama ditulis menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris atau Arab. Hal ini didukung dengan data penggunaan nama lembaga di ruang publik, utamanya hotel di Yogyakarta, yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (Latifa & Rahmawati, 2022: 1--10). Penggunaan nama bahasa daerah, utamanya bahasa Jawa tampak juga pada nama usaha, misalnya Moro Kangen, Omah Sate, Ngudi Rejeki sebagai nama usaha. Selain itu, ada yang memilih kosakata klasik sebagai unsur nama rupa bumi buatan, misal Sasana Wiratama yang digunakan sebagai nama museum. Penamaan ini sesuai dengan Peraturan Gubernur DIY Nomor 39 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa pemberian nama rupabumi unsur buatan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah (Peraturan Gubernur DIY Nomor 39, 2015).

Perlu dikemukakan di sini bahwa hasil penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa di ruang publik cukup banyak, seperti berikut.

- 1) *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang 2016* oleh Riani dkk. (Riani dkk., 2016).
- 2) "Ranah Pesan pada Papan Petunjuk di Objek Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta" dalam *Widyaparwa* (Purnami, 2018: 157).
- 3) "Variasi Penggunaan Bahasa pada Papan Nama Komersial di Ruang Publik Malioboro" dalam Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum (Rejeki, 2018)

- 4) "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Soekarno-Hatta" dalam Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum (Widiyanto, 2018: 122).
- 5) "Ancangan Analisis Bahasa di Ruang Publik: Studi Lanskap Linguistik Kota Surakarta dalam Mempertahankan tiga Identitas" dalam Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum (Aribowo, 2018: 256).
- 6) "Bahasa Ruang Publik: Representasi Jati Diri Bangsa" dalam Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum (Syahrul, 2018: 163).
- 7) "Variasi Lanskap Bahasa Ruang Publik di Yogyakarta" dalam Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum (Jayanti, 2018: 202).
- 8) "Bertandang: Pendekatan Budaya dalam Penegakan Hukum Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik" dalam Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum (Yance, 2018: 378).
- 9) Kesesuaian Penamaan Hotel Berbintang di Yogyakarta dengan Peraturan Presiden No. 63, 2019 dalam *Jurnal Widyaparwa* (Latifa & Rahmawati, 2022: 1--10).
- 10) "Revitalization of Javanese in School Environment: Linguistics Landscape

Perspective” dalam *Retorika* (Riani et al., 2022)

Hasil penelitian tersebut belum membahas penggunaan kosakata Jawa Kuno atau Sanskerta di ruang publik. Namun, penelitian yang terkait kosakata Jawa Kuno/Sanskerta sebagai nama di ruang publik sepengetahuan penulis belum banyak.

Bahasa Jawa Kuno sebagaimana bahasa lainnya sangat erat hubungannya dengan pola berpikir masyarakat penuturnya. Hal itu tampak pada penggunaan leksikon sebagai pengungkap nilai-nilai budaya. Dalam kata-kata tercermin karakteristik dan cara berpikir masyarakat penuturnya sehingga bahasa merupakan petunjuk untuk memahami budaya penuturnya (Suhandono dkk., 2012). Ditegaskan oleh Ruriana (2021:67) bahwa pola pikir penutur suatu bahasa itu berpengaruh pada wujud leksikon yang digunakan masyarakat penuturnya. Begitu pula kosakata klasik, bahasa Jawa Kuno atau Sanskerta, mempunyai nilai-nilai budaya yang tinggi sebagai warisan leluhur serta merupakan bagian dalam sejarah Indonesia (Griffiths, 2021).

Saat ini, kosakata bahasa Jawa Kuno atau Sanskerta dimanfaatkan untuk memberi nama lembaga, nama gedung, sarana umum, nama usaha, nama jalan, dan yang lainnya karena kosakata tersebut memiliki makna yang mencerminkan nilai budaya Jawa. Untuk itu, Kajian ini bertujuan mendeskripsikan kategori, struktur, unsur, dan hubungan makna antarunsur kosakata Jawa Kuno sebagai nama Lembaga atau institusi di DIY. Selain itu, kajian ini memperkaya serta mengisi kerumpungan kajian penggunaan bahasa Jawa Kuno pada media luar ruang atau ruang publik, khususnya nama gedung di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kajian ini menggunakan teori pengkategorian dengan paradigmanya. Teori pengkategorian dipakai karena kategori merupakan bagian yang diperhitungkan dalam menganalisis bahasa agar identitas yang ada di dalamnya mudah diberikan (Baryadi, 2021:69). Selain memperhitungkan kategori, juga perlu dipertimbangkan paradigmanya. Paradigma adalah dasar pandangan terhadap suatu objek kajian sebuah disiplin ilmu dan cara menangani objek yang menjadi sasaran penelitian (Baryadi, 2015:5). Bertolak dari gagasan tersebut, dalam penelitian ini dideskripsikan kosakata berbahasa Jawa Kuno atau Sanskerta yang digunakan sebagai nama lembaga atau nama gedung di ruang publik. Berdasarkan paradigma tersebut, objek penelitian yang terkait dengan sistem penamaan rupa bumi buatan ini masuk pada paradigma formal yang ada pada aliran linguistik struktural. Dalam linguistik struktural ini penelitian bahasa dikaji pada aspek internalnya, perhatian difokuskan pada masalah bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Selanjutnya, diperjelas oleh Saussure bahwa bahasa sebagai tanda, terdiri atas penanda ‘yang menandai’ dan petanda ‘yang ditandai’ (Baryadi, 2021:72).

Dalam penelitian ini dikaji aspek internal kata berbahasa Jawa Kuno atau Sanskerta yang digunakan sebagai nama unsur rupa bumi buatan di ruang publik. Kajian tersebut mencakupi aspek kategori kata, struktur, frekuensi penggunaan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, setiap unsur yang membangun nama pada lembaga dikaji tentang kategori kata, susunan beruntun, tingkat keseringan dalam penggunaan, dan makna yang dinyatakan.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penentuan kebijakan penataan nama rupa bumi buatan di Indonesia. Hasil penelitian

ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian nama lembaga atau badan usaha di tanah air. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi bagian dari upaya pemerintah terkait pelaksanaan konservasi dan revitalisasi bahasa. Berkenaan dengan hal itu, yang dikaji dalam penelitian ini ialah 1) kategori kata, 2) struktur, 3) makna satuan lingual yang digunakan, dan 4) frekuensi penggunaan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena mendeskripsikan kategori, struktur, unsur, dan hubungan makna antarunsur kosakata Jawa Kuno sebagai nama Lembaga atau institusi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data penelitian ialah nama lembaga/institusi di wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunungkidul. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan difoto kemudian ditransliterasikan pada tahun 2022. Jumlah data yang dikumpulkan adalah 60 nama.

Di dalam penelitian terdapat tiga tahapan pelaksanaan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan hasil analisis data (Sudaryanto, 2015: 11–13). Metode yang digunakan ialah metode agih, alat penentunya ialah bagian dari bahasa yang sedang diteliti (Ruriana, 2021) (Sudaryanto, 2015). Teknik yang digunakan ialah daya pilah unsur penentu (PUP). Satuan data yang menjadi percontoh dipilah berdasarkan unsurnya yang disebut daya pilah referensial (Sudaryanto, 2015: 25). Unsur yang dipilah-pilah itu dapat berkategori kata benda, kata kerja, atau kata sifat sebagai referennya. Untuk itu, dalam penelitian ini perlu dikaji satuan lingual yang menjadi nama tempat, berupa satuan lingual kalimat, frasa, atau kata. Analisis data dalam penelitian ini dideskripsikan pada bagian berikut.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data diketahui bahwa satuan lingual berbahasa Jawa Kuno atau Sanskerta masih digunakan sebagai nama di ruang publik, misalnya nama bangunan, nama lembaga, dan nama ruang. Sebagian besar nama tersebut berkategori frasa nominal, berstruktur diterangkan-menerangkan. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo (2017).

Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada kategori, struktur, unsur, dan hubungan makna antarunsur kosakata dalam penamaan. Hasil analisis data dideskripsikan berdasarkan wujud satuan lingual yang menandainya. Hasil analisis data diuraikan sebagai berikut.

3.1 Kategori, Struktur, dan Unsur Penamaan

Analisis data penelitian ini dikelompokkan berdasarkan nama unsur yang digunakan. Pendeskripsian disusun secara urut berdasarkan frekuensi penggunaannya di masyarakat. Untuk itu, perhatikan uraian berikut.

3.1.1 Nama Berunsur *Grha*

Berdasarkan data diketahui bahwa terdapat penamaan berunsur satuan lingual *grha*. Satuan lingual *grha* berkategori nomina. Unsur *grha* membangun struktur frasa nominal, keberadaannya sebagai pengisi unsur inti.

Satuan lingual *grha* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti 'rumah'. Bentuk yang berdekatan terdapat pada Bahasa Jawa krama, yaitu *griya* sebagai sinonimnya. Dalam perkembangannya satuan lingual *grha* digunakan sebagai nama gedung, yaitu bangunan besar, berfondasi, berdinding, beratap, berpintu, dan berjendela. Bangunan ini digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan

kegiatan. Beberapa contoh berunsur *graha* sebagai berikut.

- (1) *Bina Graha*
- (2) *Grha Sabha Pramana*
- (3) *Grha Wana Bhakti Yasa*
- (4) *Grhatama Pustaka*
- (5) *Graha Pradipta Jogja Expocenter*

Satuan lingual *bina grha* berstruktur sebagai kata majemuk yang terdiri atas dua unsur, yaitu unsur *bina* dan *graha*. Kata *bina* berasal dari bahasa Indonesia yang berarti ‘membangun, mendirikan’. *Graha* berasal dari bahasa Sanskerta yang dalam bahasa Jawa krama menjadi *griya* ‘rumah’. Satuan lingual *bina grha* digunakan sebagai nama istana kepresidenan yang dibangun pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Arti kata *bina grha* ialah ‘bangunan (istana kepresidenan) yang lazim digunakan untuk melakukan musyawarah para aparatur negara oleh presiden’.

Satuan lingual *grha sabha pramana* berstruktur sebagai frasa nominal, yang terdiri atas tiga unsur, yaitu *grha*, *sabha*, dan *pramana*. Kata *grha* sebagai pengisi unsur yang diterangkan dan *sabha pramana* sebagai unsur yang menerangkan, yang berfungsi sebagai pembatas. Unsur *sabha pramana* terdiri atas dua unsur, yaitu *sabha* dan *pramana*.

Kata *sabha* berasal dari Bahasa Sanskerta atau Jawa Kuno yang berarti (1) pasamuhan (pesta); (2) tempat (Winter & R. Ranggawarsita, 2007:234), sedangkan *pramana* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya ‘tajam (penglihatan)’ (Winter & R. Ranggawarsita, 2007:17). Kata *pramana* dijumpai di dalam Bahasa Jawa menjadi *premana* ‘tajam (penglihatan)’. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Grha Sabha Pramana* dapat berarti ‘gedung pertemuan para cendekiawan’. Hal ini diperkuat dengan realita bahwa *Grha Sabha Pramana* digunakan sebagai nama gedung

pertemuan oleh Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Satuan lingual *Grha Wana Bhakti Yasa* terdiri atas empat unsur. Unsur *grha* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti rumah. Keberadaannya sebagai unsur yang diterangkan. Selanjutnya, unsur *wana bhakti yasa* sebagai unsur yang menerangkan. Kata *wana* berasal dari bahasa Sanskerta atau Jawa Kuno yang berarti ‘hutan’. Kata *bhakti* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya ‘berbakti’, *yasa* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya ‘membangun’. Dengan demikian, *Grha Wana Bhakti Yasa* berarti ‘gedung milik kementerian kehutanan yang dibangun sebagai tanda kesetiaan’.

Satuan lingual *Grhatama Pustaka* berstruktur sebagai frasa nominal, yang terdiri atas dua unsur, yaitu *grhatama* dan *pustaka*. Pada unsur *grhatama* terjadi persandian, dari kata *graha* ‘gedung’ sebagai unsur yang diterangkan dan *tama* ‘utama’ sebagai unsur yang menerangkan. Satuan lingual *tama* mengalami proses pemendekan, bentuk lengkapnya ialah *utama*. Selanjutnya, unsur *pustaka* menerangkan unsur sebelah kirinya, yaitu *grhatama*. Dengan demikian, satuan lingual *Grhatama Pustaka* berarti ‘gedung perpustakaan yang utama’.

Satuan lingual *Graha Pradipta Jogja Expocenter* terdiri atas empat unsur, yaitu *graha*, *pradipta*, *Jogja*, dan *expocenter*. Satuan lingual tersebut berasal dari tiga bahasa, yaitu bahasa Sanskerta atau Jawa Kuno, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Unsur *graha* berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya ‘rumah; bangunan’ sebagai unsur yang diterangkan. Selanjutnya, *pradipta Jogja expocenter* sebagai unsur yang menerangkan. Kata *pradipta* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti ‘penerang’, *Jogja* ‘nama kota’, dan *expocenter* berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘pusat pameran’. Dengan demikian, *Graha Pradipta*

Jogja Expocenter berarti ‘gedung yang digunakan sebagai pusat pameran di Yogyakarta’.

3. 1.2 Nama Berunsur *Sasana*

Berdasarkan data diketahui bahwa terdapat penamaan berunsur satuan lingual *sasana*. Kata *sasana* berarti tempat, berasal dari bahasa Jawa Kuno. Kata tersebut sering dijumpai dalam Bahasa Jawa ragam formal, misalnya di upacara-upacara tradisional. Keberadaannya sebagai pengisi unsur inti, yaitu unsur yang diterangkan pada frasa nominal. Unsur yang mengikutinya sebagai modifikator, yaitu unsur yang menerangkan. Beberapa contoh berunsur *sasana* sebagai berikut.

- (6) *Sasana Wiyata* ‘tempat pendidikan’
- (7) *Sasana Wiratama* ‘nama Museum Perjuangan di Yogyakarta’
- (8) *Sasana Bawarasa* ‘tempat bermusyawarah’
- (9) *Sasana Widya Parwa* ‘tempat ilmu pengetahuan (buku-buku)’
- (10) *Sasana Sabda Wara* ‘tempat berpidato’
- (11) *Sasana Marsudi Husada* ‘tempat mencari obat’

Satuan lingual *sasana wiyata* pada contoh (6) terdiri atas dua unsur, yaitu *sasana* dan *wiyata*. Kata *sasana* berkategori nomina sebagai unsur yang diterangkan, sedangkan kata *wiyata* sebagai unsur yang menerangkan. *Sasana* berarti ‘tempat’, sedangkan *wiyata* berarti ‘pendidikan’. Dengan demikian, *sasana wiyata* berarti ‘tempat pendidikan’, yaitu sebuah bangunan yang digunakan sebagai prasarana penyelenggaraan pendidikan.

Satuan lingual *sasana wiratama* pada contoh (7) terdiri atas dua unsur, yaitu *sasana* dan *wiratama*. Kata *sasana* sebagai unsur yang diterangkan sebagai pengisi unsur inti pada frasa nominal, sedangkan *wiratama* sebagai unsur yang menerangkan atau modifikatornya. Selanjutnya, unsur

wiratama sebagai hasil persandian yang berasal dari unsur *wira* ‘perajurit’ dan *tama* ‘utama atau mulia’. Dengan demikian, *sasana wiratama* berarti ‘gedung perajurit yang perkasa’. Di Yogyakarta kata *Sasana Wiratama* digunakan sebagai nama museum yang berisi sejarah perjuangan di Yogyakarta. Gedung dimiliki dan dikelola oleh Kementerian Pertahanan.

Satuan lingual *Sasana Bawarasa* pada contoh (8) terdiri atas dua unsur, yaitu unsur *sasana* dan *bawarasa*. Satuan lingual kata *sasana* sebagai unsur yang diterangkan atau inti pada frasa nominal, sedangkan *bawarasa* sebagai unsur yang menerangkan atau modifikatornya. Unsur *bawarasa* berarti ‘musyawarah’ berfungsi sebagai pembatas. Dengan demikian, *sasana bawarasa* berarti ‘gedung atau tempat yang digunakan untuk bermusyawarah atau berdiskusi’.

Satuan lingual *Sasana Widya Parwa* terdiri atas tiga unsur, yaitu *sasana*, *widya*, dan *parwa*. Kategori nomina *sasana* ‘tempat’ sebagai unsur yang diterangkan dan *widya parwa* sebagai unsur yang menerangkan. Kata *sasana* berarti ‘tempat’, *widya* berarti ‘ilmu’, dan *parwa* berarti ‘buku ilmu pengetahuan’. Dengan demikian, *sasana widya parwa* berarti ‘tempat ilmu pengetahuan’.

Selanjutnya, satuan lingual *Sasana Sabda Wara* pada contoh (10) terdiri atas tiga unsur, yaitu *sasana*, *sabda*, dan *wara*. Kategori nomina *sasana* ‘tempat’ sebagai unsur yang diterangkan, *sabda* ‘kata’, dan *wara* ‘suara’. Apabila kedua unsur itu digabungkan menjadi *sabdawara* berarti ‘berpidato’ sebagai unsur yang menerangkan. Dengan demikian, satuan lingual *sasana sabda wara* berarti ‘tempat berpidato’.

Satuan lingual *Sasana Marsudi Husada* terdiri atas tiga unsur, *sasana*, *marsudi*, dan *husada*. Kategori nomina *sasana* ‘tempat’ sebagai unsur yang diterangkan dan *marsudi husada* sebagai unsur yang menerangkan. Satuan lingual tersebut terdiri atas dua un-

sur, yaitu *marsudi* berarti ‘mencari’ dan *husada* berarti ‘obat’. Dengan demikian, *sasana marsudi husada* berarti ‘tempat pencarian obat’ atau ‘tempat perawatan kesehatan’.

3.1.3 Nama Berunsur *Mandala*

Berdasarkan data, diketahui bahwa terdapat penamaan berunsur satuan lingual *mandala*. Unsur *mandala* yang digunakan sebagai nama rupa bumi buatan. Unsur *mandala* sebagai pengisi unsur inti, yaitu unsur yang diterangkan pada frasa nominal. Unsur yang mengikutinya sebagai modifikator, yaitu unsur yang menerangkan. Beberapa contoh berunsur *mandala* sebagai berikut.

- (12) *Mandala Krida* ‘kawasan untuk berolah raga’
- (13) *Mandhala Saba Pracima* ‘kawasan tengah untuk pertemuan’
- (14) *Mandhala Karya Sidi* ‘ruang berkarya yang sempurna’
- (15) *Mandhala Bhakti Wanitatama* ‘tempat sebagai persembahan kongres Wanita I’

Satuan lingual *Mandala Krida* pada contoh (12) terdiri atas dua unsur, yaitu *mandala* dan *krida*. Struktur satuan lingual tersebut sebagai frasa nominal. Satuan lingual *mandala* sebagai unsur yang diterangkan berarti ‘kawasan’ dan *krida* sebagai unsur yang menerangkan berarti ‘bertindak, bermain’. Untuk itu, *mandala krida* berarti ‘area/kawasan untuk bermain’.

Satuan lingual *Mandhala Saba Pracima* pada contoh (13) terdiri atas tiga unsur, yaitu *mandhala*, *saba*, dan *pracima*. Satuan lingual tersebut berstruktur sebagai frasa nominal, satuan lingual *mandhala* sebagai unsur yang diterangkan dan *saba pracima* sebagai unsur yang menerangkan. Kata *mandhala* berarti ‘kawasan’ dan *saba pracima* berarti ‘kawasan barat’. Berkenaan dengan itu, *mandhala saba pracima* dapat diartikan ‘gedung/tempat di bagian barat’.

Satuan lingual *Mandhala Karya Sidi* pada contoh (14) terdiri atas tiga unsur, yaitu *mandhala* ‘kawasan’ sebagai unsur yang diterangkan dan *karya sidi* sebagai unsur yang menerangkan. Kata *karya* berarti ‘pekerjaan’ dan *sidi* berarti ‘Tuhan’. Untuk itu, satuan lingual *mandhala karya sidi* diartikan sebagai ‘tempat untuk berkarya yang sempurna’.

Satuan lingual *mandala bhakti wanitatama* pada contoh (15) terdiri atas tiga unsur, yaitu *mandala bhakti*, dan *wanitatama*. Unsur *mandala* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti ‘kawasan’ sebagai unsur yang diterangkan. Unsur *bhakti* berstatus menerangkan berarti ‘berbakti atau penghormatan’. Unsur *wanitatama* berstatus menerangkan yang berarti ‘perempuan yang pertama’. Untuk itu, *mandala bhakti wanitatama* berarti ‘gedung persembahan kepada kongres wanita yang pertama’.

3.1.4 Nama Berunsur *Kundha*

Berdasarkan data diketahui bahwa terdapat penamaan berunsur satuan lingual *kundha*. Kata *kundha* berasal dari bahasa Sanskerta atau Jawa Kuno, menurut *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia* (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021:424) berarti ‘tempat yang digunakan untuk menyimpan’. Kehadirannya cenderung menempati urutan paling kiri, sebagai unsur yang diterangkan. Berikut beberapa contoh penamaan berunsur *kundha*.

- (16) *Kundha Kabudayan* ‘Dinas Kebudayaan’
- (17) *Kundha Niti Mandala sarta Tata Sasana* ‘Dinas Pertanahan dan Tata Ruang’

Satuan lingual *Kundha Kabudayan* pada contoh (16) terdiri atas dua unsur, yaitu *kundha* dan *kabudayan*. Satuan lingual kata *kundha* sebagai unsur yang diterangkan, sedangkan *kabudayan* sebagai unsur yang menerangkan. *Kundha* berarti ‘tempat untuk menyimpan’, sedangkan *kabudayan* ‘ke-

budayaan'. Untuk itu dapat diartikan bahwa *Kundha Kabudayan* ialah 'nama lembaga yang bertugas melakukan pelindungan, pelestarian, dan pembinaan terhadap kebudayaan'.

Satuan lingual *Kundha Niti Mandala Sarta Tata Sasana* pada contoh (17) berstruktur frasa nominal yang menyatakan hubungan makna penambahan. Hubungan makna ini ditunjukkan melalui konjungsi *sarta* 'dan'. Konjungsi tersebut menghubungkan satuan lingual *kundha niti mandala* dan *tata sasana*. Satuan lingual *kundha niti mandala* terdiri atas tiga unsur, yaitu *kundha*, *niti*, dan *mandala*. Satuan lingual kata *kundha* sebagai unsur yang diterangkan berarti 'tempat untuk menyimpan'. Satuan lingual *niti mandala* sebagai unsur yang menerangkan. Kata *niti* berarti 'memeriksa', sedangkan *mandala* berarti 'tanah yang lapang'. Adapun unsur *tata sasana* berarti 'tata ruang'. Dengan demikian, satuan lingual *kundha niti mandala* dan *tata sasana* berarti 'lembaga yang melakukan pelayanan pengurusan tanah dan penataan ruang'.

3.2 Hubungan Makna Antarunsur dalam Penamaan

Berdasarkan data, diketahui bahwa terdapat hubungan makna antarunsur dalam penamaan. Hubungan makna antarunsur pada rupa bumi buatan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu hubungan makna fungsi, hubungan makna harapan, dan hubungan makna identitas. Ketiga hubungan makna antarunsur ini dapat diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Hubungan Makna Fungsi

Hubungan makna fungsi dapat terlihat pada dua contoh berikut.

(18) *Bina Graha*

(19) *Sasana Wiyata*

(20) *Grhatama Pustaka*

Hubungan unsur-unsur pada ketiga contoh tersebut menyatakan hubungan makna 'fungsi'. Hubungan fungsi tersebut dapat dikuatkan dengan penggunaan preposisi *untuk* yang menyatakan hubungan makna 'kegunaan'. Pada contoh (18), satuan lingual *bina graha* dapat diubah bentuknya dengan menyisipkan kata *kanggo* 'untuk' sehingga menjadi *graha untuk membina (para pemangku kebijakan)* 'Gedung untuk membina (para pemangku kebijakan)'. Pada contoh (19), satuan lingual *sasana wiyata* dapat diparafrase dengan menyisipkan kata *untuk* sehingga menjadi *sasana untuk wiyata* 'gedung untuk pendidikan'. Pada contoh (20), satuan lingual *grhatama pustaka* dapat diparafrase dengan menyisipkan kata *untuk* sehingga menjadi *grhatama untuk pustaka* 'gedung yang diutamakan untuk perpustakaan'.

3.2.2 Hubungan Makna Harapan

Hubungan makna harapan dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

(21) *Grha Sabha Pramana*

(22) *Sasana Marsudi Husana*

(23) *Mandhala Karya Sidi*

Contoh tersebut menyatakan hubungan makna 'harapan'. Hal ini dikuatkan dengan dapat digunakannya adverbial *semoga* yang menyatakan hubungan makna 'harapan'. Pada contoh (21) terdapat satuan lingual *Grha Sabha Pramana* dapat diubah bentuknya atau diparafrasakan dengan menambahkan kata *semoga* sehingga menjadi *semoga grha sabha mencetak orang yang pramana* atau *semoga grha sabha mencetak orang-orang cendekia*. Pada contoh (22) terhadap satuan lingual *sasana marsudi husada* dapat diparafrasa dengan menambahkan kata *semoga* sehingga menjadi *semoga ruang ini menjadi sasana marsudi husada* 'semoga ruang ini sebagai tempat berobat'. Selanjut-

nya, pada contoh (23) terdapat satuan lingual *mandhala karya sidi* yang juga dapat diperluas dengan kata *semoga* sehingga menjadi *Semoga menjadi tempat berkarya yang sempurna* ‘semoga ruang ini menjadi tempat bekerja dengan hasil sempurna’

3.2.3 Hubungan Makna Identitas

Hubungan makna identitas dapat terlihat pada contoh berikut.

(24) *Grha Wana Bhakti Yasa*

(25) *Mandala Bhakti Wanitatama*

(26) *Kunda Niti Mandala sarta Tata Sasana*

Hubungan makna unsur identitas pada ketiga contoh adalah jati diri maujud yang bersangkutan. Pada contoh (24) terdapat unsur *grha wana bhakti yasa* yang merujuk pada maujud yang ditandainya sehingga menjadi jatidirinya. Pada contoh (25) terdapat satuan lingual *mandala bhakti wanitatama* sebagai penanda yang merujuk pada petanda sebagai jati dirinya. Pada contoh (26) terdapat satuan lingual *kunda niti mandala sarta tata sasana* sebagai penanda yang merujuk pada referen sebagai jati dirinya.

4. Simpulan

Kosakata bahasa Jawa Kuno atau Sanskerta di ruang publik tergolong klasik, tidak lagi digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi masih menyimpan daya yang cukup besar sebagai nama. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kosakata bahasa Jawa di antaranya *grha*, *sasana*, *mandhala*, *sabha*, dan *pranama*. Beberapa berkategori sebagai nomina, misalnya masih digunakan dalam penamaan gedung. Unsur yang berposisi di urutan paling kiri berstatus diterangkan, unsur yang berada di urutan sebelah kanan berstatus menerangkan. Ada nama yang pembentukannya beranalogi dengan kata

majemuk. Berdasarkan jumlah unsurnya, nama unsur rupa bumi buatan yang paling sederhana berjumlah dua unsur, sedangkan yang paling kompleks berjumlah enam unsur. Berdasarkan hubungan makna unsur-unsurnya ada tiga hubungan makna, yakni hubungan makna fungsi, hubungan makna harapan, dan hubungan makna identitas. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penentuan kebijakan penataan nama di ruang publik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan konservasi dan revitalisasi. Berdasarkan data yang dianalisis dapat diketahui bahwa semua nama lembaga yang berunsur kosakata bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta berkategori nominal.

Daftar Pustaka

- Aribowo, E. K. (2018). *Ancangan Analisis Bahasa Di Ruang Publik: Studi Lanskap Linguistik Kota Surakarta Dalam Mempertahankan Tiga Identitas. Seminar Dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara*, 256--267. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qa5p8>
- Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia* (Nindwihapsari & N. R. Setyanongsih (eds.); 1st ed.). Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Baryadi, I. P. (2015). *Teori-Teori Linguistik Pascastuktural Memasuki Abad Ke-21* (L. Indarwati (ed.)). PT Kanisius. <https://doi.org/10.24071/sin.v15i1.3273>
- Baryadi, I. P. (2021). *Perubahan Paradigma dalam Kajian Bahasa.* Jurnal Ilmiah Kebudayaan. *Sintesis*, 15(1), 67--79.
- Griffiths, A. (2021). *The sanskrit inscription of śankara and its interpretation in the national history of Indonesia.* *Bijdragen*

Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde,
177(1), 1–26.

<https://doi.org/10.1163/22134379-bja10014>

Jayanti, A. (2018). Variasi Lanskap Bahasa Ruang Publik di Yogyakarta. *Prosiding Seminar Dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara “Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Sejarah, Bahasa, Dan Hukum*, 258–266.

Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Latifa, R., & Rahmawati, L. E. (2022). Kesesuaian Penamaan Hotel Berbintang Di Yogyakarta Dengan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 Pasal 33. *Widyaparwa*, 50(1), 1–10.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.795>

Nardilla, A. A. R. (2021). Makna Pepindhan Manusia Dalam Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta. *Widyaparwa*, 49(1), 56–67.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.680>

Peraturan Gubernur DIY Nomor 39. (2015). *Peraturan Gubernur DIY No.39 Tahun 2015 tentang Pedoman Pemberian Nama Rupabumi Unsur Buatan* (Issue 6).

Prasetyo, A. (2017). Struktur Frasa Papan Nama Hotel-Hotel Di DIY. *Prosiding Hasil Penelitian Kebahasaan Dan Kesastraan*, 22–29.

Purnami, W. H. (2018). Ranah Pesan Pada Papan Petunjuk Di Objek Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Widyaparwa*, 46(2).
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.205>

Rejeki, S. (2018). Variasi Penggunaan Bahasa Pada Papan Nama Komersial Di Ruang Publik Malioboro. *Seminar Dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa*

Negara.

Riani, Nuryantini, Sumarsih, N., Prasetyo, A., Mulyanto, Utara, R., Rijanto, Suhana, Hamro, W., Sugiyarto, J., Setyaningsih, N. R., & Sigit, A. (2016). *Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media Luar Ruang di Daerah Istimewa Yogyakarta* (T. Suwondo (ed.)). Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Riani, R., Khotimah, T. K., & Sumarsih, N. (2022). Revitalization of Javanese in School Environment in Era 4.0: Linguistics Landscape Perspective. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(1), 12–23.
<https://doi.org/10.26858/retorika.v15i1.23822>

Ruriana. (2021). Lexeme In Javannese: A Semantic Approach. *Medan Bahasa*, 15(1), 25–34.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian*. Sanata Dharma University Press.

Sugiyarto, J. (2017). Bahasa Papan Nama Di Yogyakarta Sebagai Ragam Bahasa. *Hasil Penelitian Kebahasaan Dan Kesastraan*.

Suhandono, S., M. Ramlan, & Poedjosoedarmo, Soepomo Putra, H. S. A. (2012). Leksikon Etnobotani Bahasa Jawa. *Humaniora*, 16(3).
<https://doi.org/doi:10.22146/JH.1303>

Sukarman. (2018). Eksistensi Bahasa Jawa di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, Dan Pembelajarannya*, 390–401.
<http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/pbsd18/pbsd2018/paper/view/2415>

- Sukesti, R., A. S., & Prasetyo, A. (2020). *Pemetaan penguasaan Bahasa Jawa Krama siswa SMA di Kabupaten Kulon Progo*. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Syahrul, N. (2018). Bahasa Ruang Publik: Representasi Jati Diri Bangsa. *Seminar Dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara*.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.
- Widiyanto, G. (2018). Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Lanskap Linguistik Di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. *Seminar Dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara*.
- Winter, C., & R. Ranggawarsita. (2007). *Kamus Kawi Jawa 1987*. Gadjah Mada University Press.
- Yance, I. (2018). Bertandang: Pendekatan Budaya Dalam Penegakan Hukum Penggunaan Bahasa Indonesia Di Ruang Publik. *Seminar Dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara*.